

POLITIK EMAS HIJAU: AKTOR, AGENSI, DAN PERDAGANGAN TEBAKAU DI MADURA

Abdullah Alwazin

Universitas Indonesia

Email: abdullah.alwazin31@ui.ac.id

Abstrak

Tembakau di Madura dikenal sebagai “daun emas” atau “emas hijau” yang menandakan betapa pentingnya komoditas ini bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Salah satu faktor penentu kesejahteraan petani adalah harga jual tembakau yang mereka hasilkan. Fenomena yang terjadi pada periode 2020–2023 menunjukkan adanya kenaikan signifikan harga jual tembakau di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Kenaikan ini diduga dipengaruhi oleh keterlibatan aktor pengusaha rokok pedesaan yang membeli langsung dari petani dengan harga lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika harga jual tembakau melalui perspektif *actor-oriented*, untuk memahami bagaimana agensi para aktor memengaruhi perubahan harga dalam ekosistem perdagangan tembakau. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agensi para aktor lokal, baik dari kalangan pengusaha maupun jaringan sosial ekonomi di pedesaan, muncul dalam berbagai konjungtur sosial, politik, dan ekonomi, yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap kenaikan harga jual tembakau. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya memahami peran aktor dalam perdagangan komoditas strategis, serta menjadi dasar bagi kebijakan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pemberdayaan petani dan penguatan pasar yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kata kunci: daun emas, emas hijau, tembakau, Madura, petani, petani tembakau, harga jual, Pamekasan, Sumenep, perspektif berorientasi aktor, konjungtur.

Abstract

Tobacco in Madura is popularly referred to as the “golden leaf” or “green gold,” symbolizing its vital role in the socio-economic life of local communities. One of the key determinants of farmers’ welfare is the selling price of the tobacco they produce. Between 2020 and 2023, a significant increase in tobacco prices was recorded in Pamekasan and Sumenep Regencies. This increase was largely attributed to the involvement of local rural cigarette entrepreneurs who purchased tobacco directly from farmers at higher prices compared to previous years. This study aims to analyze the dynamics of tobacco pricing through an actor-oriented perspective, focusing on how the agency of various actors influences price fluctuations within the tobacco trade ecosystem. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through field observations, in-depth interviews, and document reviews. The findings reveal that the agency of local actors, including entrepreneurs and socio-economic networks, emerges across multiple social, political, and economic conjunctures, orchestrating the rise in tobacco selling prices. The implications of this study highlight the importance of actor involvement in strategic commodity markets and provide a foundation for local government policies in strengthening farmer empowerment and developing a fairer, more sustainable market system.

Keywords: golden leaves, green gold, tobacco, Madura, farmers, selling price, Pamekasan, Sumenep, actor-oriented perspective, conjunctures

Article Info:

Submitted: 2025-09-09

Final Revised: 2025-09-13

Accepted: 2025-09-15

Published: 2025-09-16

*Correspondence Author: Abdullah Alwazin

Email: abdullah.alwazin31@ui.ac.id



PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas utama pertanian di Madura. Komoditas ini telah lama memegang peran strategis dalam mendukung kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat (Ali & Hariyadi, 2018; Kurniawan, 2022; Slamet et al., 2022; WHO, 2019). Valuasi tembakau bagi masyarakat Madura tak hanya terbatas pada keuntungan ekonomis dari hasil penjualan, tetapi juga sebagai simbolisasi kemakmuran yang memungkinkan masyarakat Madura memenuhi berbagai kebutuhan penting, seperti melaksanakan ibadah haji, umrah, hingga membiayai pendidikan anak-anak mereka. Dalam konteks ini, tembakau menjadi lebih dari sekadar komoditas, tetapi juga penopang keberlanjutan tradisi dan pencapaian sosial.

Posisi tembakau sebagai komoditas penting bagi masyarakat Madura ditegaskan kembali oleh kajian yang dilakukan oleh Hasan dan Darwanto yang mengkaji pentingnya tembakau di Madura, tidak hanya sebagai sumber pendapatan dan sebagai komoditi penting bagi para petani melainkan berperan penting dalam penyediaan lapangan kerja dan perputaran ekonomi lokal. Namun pada kajian yang sama, menambahkan, meskipun pertanian tembakau memberikan pendapatan yang penting, pertanian tembakau memiliki tantangannya tersendiri, para petani sering menghadapi tantangan terkait akses pasar, harga, dan pembatasan peraturan, yang dapat memengaruhi pendapatan mereka secara keseluruhan (Hasan & Darwanto, 2017; Ismawati, 2019; Ramly et al., 2019).

Lebih lanjut Faridz mengkaji faktor yang menentukan keberlanjutan produksi tembakau di Madura. Pada kajiannya ini Faridz mengidentifikasi elemen-elemen kunci seperti iklim, kesesuaian lahan, kebijakan pemerintah, dan kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan bertani. Kajian ini menitikberatkan pendekatan multifaset yang mencakup peningkatan produktivitas, kemitraan yang lebih baik, dan stabilisasi harga untuk memastikan keberlangsungan pertanian tembakau di wilayah Madura (Nair & Nayar, 2020; Pramodyo, 2019; Rahman & Astuti, 2021; Schmidt-Scheele et al., 2022; Sturua et al., 2018).

Mengacu pada kajian yang telah dilakukan di atas dan observasi terlibat di tiga lokus penelitian saya; desa Bungbaruh di Pamekasan, desa Guluk-guluk dan Montornah di Sumenep yang saya lakukan, tantangan utama yang dihadapi oleh petani tembakau di Madura mencakup aspek iklim, lahan, aktor dan akses. Dari sisi iklim dan lahan, petani harus berhadapan dengan anomali cuaca serta kesesuaian lahan yang terbatas, yang memengaruhi hasil panen tembakau. Isu aktor terkait keterampilan bertani dan akses terhadap pengetahuan bercocok tanam juga menjadi kendala yang signifikan dalam menentukan proses penanaman tembakau. Pada aspek kepengaturan, regulasi terkait perdagangan tembakau belum sepenuhnya mendukung petani, sementara subjektivitas dalam penentuan harga tembakau serta ketidakpastian dalam akses pasar—seperti buka-tutupnya gudang pembelian—menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi para petani. Selain itu, akses terhadap sumber daya penting seperti modal, pupuk, pengairan dan sarana pertanian lainnya masih menjadi tantangan yang seakan iminen yang terus menghantui para petani tembakau di Madura.

Iklim dan kesesuaian lahan merupakan faktor kritis dalam produksi tembakau di Pulau Madura, di mana karakteristik iklim kering dan pola cuaca yang tidak menentu menjadi tantangan tersendiri bagi para petani. Mengingat tembakau tidak memerlukan curah hujan yang tinggi, proses tanamnya terbatas pada musim kemarau. Faktor iklim ini berperan penting dalam menentukan kualitas panen, karena perubahan dalam pola curah hujan atau tingkat kelembaban

dapat berdampak langsung pada pertumbuhan tanaman tembakau dan hasil akhirnya. Selain itu, perbedaan kualitas lahan di Madura turut mempengaruhi cita rasa tembakau yang dihasilkan, dengan beberapa wilayah yang memiliki tanah lebih cocok untuk menghasilkan tembakau berkualitas tinggi dibandingkan yang lain.

Secara keseluruhan, tantangan terkait iklim dan kualitas lahan ini memerlukan perhatian yang lebih serius dari para petani dan pemangku kepentingan. Dengan pemahaman dan pengelolaan yang tepat terhadap faktor-faktor lingkungan ini, kualitas hasil panen tembakau dapat ditingkatkan, sehingga mendukung keberlanjutan produksi tembakau di Madura.

Faktor iklim dan kesesuaian lahan di Pulau Madura memegang peranan penting dalam keberhasilan budidaya tembakau. Dengan iklim kering yang dominan, tembakau hanya dapat ditanam secara optimal pada musim kemarau, karena tanaman ini tidak memerlukan curah hujan yang tinggi. Kesesuaian iklim tersebut menjadi variabel krusial dalam menentukan kualitas hasil panen tembakau. Selain itu, variasi kualitas lahan turut memengaruhi cita rasa tembakau, di mana beberapa wilayah di Madura memiliki tanah yang lebih cocok untuk menghasilkan tembakau berkualitas tinggi dibandingkan daerah lainnya.

Fenomena anomali iklim yang semakin sering terjadi semakin mengamplifikasi risiko yang dihadapi para petani tembakau, di mana fluktuasi cuaca menyebabkan risiko gagal panen yang lebih tinggi. Tembakau, yang tidak membutuhkan banyak hujan memiliki kerentanan yang tinggi terhadap penurunan kualitas jika hujan turun mendekati waktu panen atau setelah daun dirajang. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas rajangan tembakau atau bahkan menyebabkan gagal panen secara total, yang berdampak langsung pada pendapatan dan kesejahteraan para petani tembakau di Madura.

Di samping iklim, tantangan lainnya dalam proses tanam tembakau di Madura berkaitan erat dengan kemampuan mengakses sumber daya penunjang, salah satunya adalah akses pengairan, meski tembakau membutuhkan sedikit air, pengairan tetap penting agar tanaman tumbuh optimal. Di wilayah seperti desa Bungbaruh, Kadur, Pamekasan, akses air terbatas sehingga petani tanpa pompa air membeli dari tetangga yang memilikinya. Di Montornah, Prancak, Sumenep, kondisi tanah berbatu membuat akses air lebih sulit, sehingga petani mengandalkan pasokan air melalui truk tangki.

Isu akses sumber daya lain yang juga sangat signifikan adalah isu akses pupuk. Petani tembakau memerlukan pupuk untuk menjaga nutrisi tanaman, dan salah satu yang sering digunakan adalah pupuk kandang atau bhutok, dikenal dalam bahasa Madura sebagai pupuk berbahan dasar kotoran sapi (calatong). Di desa Bungbaruh, Pamekasan, misalnya, Bapak Abdullah, seorang petani sekaligus pengajar di Pesantren Nurul Jadid, kecamatan Kadur menggunakan pupuk bhutok serta menambahkan pupuk Urea untuk lahannya yang relatif kecil. Ia mengatur waktu panen dan penjualan tembakau pada bulan Agustus, setelah memastikan ketersediaan lambenan atau tembakau tambahan dari daerah selatan, seperti daerah Pademawu, Pamekasan, untuk menambah hasil panen lokal.

Di Sumenep, Bapak Samsul dari desa Prancak, kecamatan Pasongsongan yang menggunakan tiga jenis pupuk: Urea, SP36, dan Phonska, namun ia mengeluhkan sulitnya akses terhadap pupuk-pupuk tersebut, yang berdampak pada kelancaran proses tanamnya. Sedangkan Bapak Junaidi, seorang pedagang tembakau di desa Montornah yang juga merupakan salah satu anggota kelompok tani di desa Montornah, tidak pernah menyebutkan jika pupuk merupakan suatu kendala dalam proses menanam tembakau. Sebagai anggota

kelompok tani, Bapak Junaidi memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang proses tanam. Saat saya melihat tumbuhan tembakau yang tumbuh menempel di salah satu bagian rumah di pekarangannya, saya pun bertanya kenapa tembakau bisa tumbuh kontur lahan yang keras dan kering, Bapak Junaidi pun merespon saya dengan pengetahuannya, dia menjawab, yang penting unsur haranya terpenuhi tumbuhan tembakau dapat tumbuh dengan subur. Pun ketika saya bertanya tentang pupuk respon Bapak Junaidi merefleksikan pengetahuan dan posisinya sebagai anggota kelompok tani, di samping menyebutkan jenis-jenis pupuk yang ada, seperti pupuk kandang, Urea, SP36 dan Phonska, Bapak Junaidi menambahkan satu jenis pupuk yang menurut dia berkualitas lebih baik dibandingkan pupuk yang telah disebutkan tadi, yaitu pupuk dengan jenama Fertila. Tak hanya itu, Bapak Junaidi pun menunjukkan kepada saya, pupuk Fertila yang berada di belakang rumahnya.

Isu akses dalam proses tanam tembakau tak hanya terhenti pada isu pupuk saja, melainkan juga pada isu akses dalam proses dagang tembakau, antara lain, pertama, pada proses kriteria penentuan harga tembakau per kilonya yang dilakukan dengan proses takar dengan mencium tembakau rajangan sampel dari petani tembakau, kondisi ini makin bertambah dengan adanya kondisi pengambilan sampel tembakau secara berlebih oleh beberapa gudang tembakau dan pengambilan sampel tersebut dapat mencapai hingga 3 kilogram per sampel, sampel tembakau ini diambil secara cuma-cuma oleh pihak gudang tembakau, hal ini menimbulkan kerap kali dikeluhkan oleh para petani karena jumlah sampel yang diambil terlampaui banyak dan mereka tidak mendapatkan kompensasi atas biaya produksi yang telah dilakukan. Kedua, adanya ketidakpastian jadwal pembukaan gudang pembelian menambah risiko yang dihadapi para petani, karena tembakau yang tak segera dijual sering membusuk atau menurun kualitasnya akibat penyimpanan terlalu lama, mempengaruhi harga jual atau kelayakan tembakau yang sudah dirajang.

Di antara risiko-risiko dalam proses tanam tembakau ini dapat dihadapi oleh para petani dengan relatif tenang apabila nantinya tembakau mereka dapat terjual dan dihargai tinggi oleh para pembeli tembakau mereka, yaitu gudang-gudang pembelian tembakau baik oleh pabrikan rokok lokal ataupun jenama-jenama pabrikan rokok nasional.

Pada saat saya berada di lokus penelitian, saya melihat hamparan luas kebun tembakau terhampar di sepanjang jalan menuju tempat informan saya di desa Bungbaruh. Hampir tak ada satu petak sawah yang tak ditanami tembakau. Saya berasumsi jika masyarakat begitu bersemangat dalam menanam tembakau.

Gairah tanam tembakau tumbuh oleh sebab harga tembakau, sebagaimana diklaim oleh pemilik PT Bawang Mas Group, Haji Khairul Umam atau yang akrab disapa Haji Her, dalam gelar wicara di TvOneNews, telah mencapai harga tertingginya pada tahun 2023.

Pada kesempatan lain pada wawancara dengan JTV (Jawa Timur Televisi) pemilik PT Bawang Mas Group pada tayangan di kanal Youtube JTV pada tanggal 16 Agustus 2022, mengungkapkan jika pihaknya telah membuat beberapa langkah kebijakan yaitu segera membeli tembakau dari para petani tak lama setelah tembakau dipanen dan membeli setiap sampel tembakau dari petani, jadi sampel rajangan tembakau dari petani tidak diambil secara cuma-cuma namun dibeli dari para petani.

Penuturan pemilik PT Bawang Mas Group tersebut mengindikasikan jika pihaknya memiliki kemampuan untuk membeli tembakau dari para petani dengan jumlah yang cukup banyak dan dengan harga yang tinggi.

PT Bawang Mas Group bukanlah yang pertama dan satu-satunya perusahaan yang membeli tembakau dari petani dengan harga yang tinggi, di Sumenep terdapat perusahaan rokok (PR) yang juga diklaim oleh masyarakat Madura, sebagai perusahaan yang membeli tembakau dari para petani dengan harga yang tinggi yaitu PR Bahagia, sebuah PR dimiliki oleh Haji Tahir, terletak di Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep.

Saat saya berada di lapangan dan ketika mengamati fenomena di sosial media, nama kedua aktor pengusaha rokok ini memang kerap kali diperbincangkan, hasil wawancara saya dengan informan saya, bapak Abdullah yang berasal dari kecamatan Kadur, dia mengungkapkan jika Haji Her memang bukan sekedar pedagang tembakau, Haji Her juga memerankan sebagai tukang geddhak dan pelobi pemerintah agar melindungi petani tembakau, penuturan bapak Abdullah ini diperkuat dengan pengalaman saya saat melakukan observasi terlibat di lahan pertanian tembakau, sekumpulan para petani sempat mengira saya sebagai suruhan Haji Her, dan bergumam-gumam padukumen, kerem aghi ka Ji Her (dokumentasikan kirimkan ke Haji Her), di kesempatan lain, saat saya mencoba untuk belajar menyiram tembakau, bapak Abdullah bergumam, jhe' endher mateh ji Her, nanem bakoh malarat ji Her (jangan mati dulu Haji Her, menanam tembakau itu sulit Haji Her). Pun saat saya sedang menggulir lintasan kiriman akun-akun di sosial media terutama dari akun-akun dan tagar yang berasal dari Pamekasan dan Sumenep terdapat dua nama aktor pengusaha rokok inilah yang kerap kali muncul, yaitu Haji Khairul Umam (Haji Her) dan Haji Tahir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk memahami perspektif emik agensi aktor-aktor pengusaha rokok lokal. Dalam mengelaborasi agensi para aktor-aktor pengusaha rokok lokal ini, saya menggunakan perspektif actor oriented (orientasi aktor). Saya akan melihat mengkaji interaksi, negosiasi, dan respon yang ditampilkan oleh para aktor dalam ekosistem tembakau di Madura, dengan memperhatikan bagaimana mereka memengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial ekonomi yang lebih besar. Perspektif ini berasal dari karya sosiolog Norman Long, pendekatan ini menekankan pada agensi individu dan kolektif (Long, N., 2015), melihat bagaimana para aktor beradaptasi atau menolak kebijakan struktural dan terlibat dengan kekuatan struktural. Perspektif ini dimulai dengan mengidentifikasi para aktor yang terlibat dalam ekosistem tembakau seperti petani, pembeli, badan pengatur, dan tokoh masyarakat. perspektif ini menjadi teropong untuk menganalisis motivasi, strategi, dan tanggapan mereka yang unik terhadap tantangan seperti variabilitas iklim dan harga pasar. Selain itu, perspektif ini juga menjelajahi kemungkinan adanya ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya dan relasi kuasa yang membentuk agensi para aktor, mengeksplorasi bagaimana keterbatasan akses terhadap sumber daya memengaruhi strategi para aktor. Dengan mengkaji dinamika ini, penelitian ini akan menghadirkan wawasan tentang bagaimana para aktor dengan berbagai sumber daya yang mereka miliki bernegosiasi dan memanfaatkan posisi mereka dalam struktur kekuasaan yang ada.

Lebih lanjut (Svarstad, H., Benjaminsen, T. A. & Overå, R., 2018) menambahkan dengan mengkaji dinamika relasi kuasa, perspektif aktor dapat mengeksplorasi agensi individu dan kolektif dalam membentuk dan dibentuk oleh struktur sosial. Perspektif ini menitikberatkan jika kekuasaan sebagai kekuatan relasional yang aktif dan dijalankan oleh para aktor dengan

tujuan tertentu, yang berinteraksi dalam aras sosial politik yang kompleks. Perspektif ini melihat kekuasaan tidak hanya koersif, tetapi sebagai sesuatu yang dinegosiasikan oleh para aktor melalui akses terhadap sumber daya, relasi modal sosial, dan tindakan strategis dalam batasan struktural yang ada (Long, 1992; Engelstad, 1999). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang bagaimana dinamika kekuasaan dimainkan melalui resistensi dan adaptasi, menjembatani agensi dan pengaruh struktural dalam konteks sosial dan lingkungan (Ribot & Peluso, 2003).

Salah satu konsep kunci dalam perspektif orientasi aktor adalah konsep interface (antarmuka, interaksi), konsep ini merupakan sebuah teropong yang dikembangkan untuk menganalisis perubahan sosial dan campur tangan pembangunan. Konsep ini mendorong saya untuk melihat interaksi dan pertukaran yang terjadi antar aktor sosial yang berasal dari latar belakang berbeda, seperti petani, pejabat pemerintah, kiyai, santri, pegiat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan entitas lain yang terlibat dalam suatu fenomena sosial. Ciri khas dari Interaksi ini ditandai oleh adanya dinamika kekuasaan, negosiasi, dan perebutan makna, sumber daya, serta kontrol, yang memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena sebagai proses kompleks dan tidak linear yang dipengaruhi oleh beragam aktor yang seringkali memiliki kepentingan berbeda.

Dalam perspektif Long, interaksi ini bukan hanya respon pasif terhadap struktur atau campur tangan eksternal; sebaliknya, interaksi ini adalah arena di mana aktor memiliki agensi dan berusaha memengaruhi hasil meskipun dibatasi oleh keterbatasan sumber daya atau hambatan institusional. Dengan berfokus pada agensi aktor, pendekatan ini melihat sifat dinamis dari perubahan sosial, di mana para aktor terus melakukan strategi, beradaptasi, dan mendefinisikan kembali peran dan hubungan mereka dalam sistem dan struktur yang lebih luas.

Saya melihat konsep ini dapat bermanfaat untuk berguna dalam menganalisis fenomena ekonomi politik, karena memungkinkan eksplorasi tentang bagaimana praktik-praktik dan gagasan lokal bersinggungan dengan kekuatan dan struktur ekonomi dan politik yang lebih besar, mengungkapkan bagaimana campur tangan yang dilakukan oleh para aktor dapat berdampak secara berbeda sesuai dengan posisi dan kekuasaan unik setiap aktor yang terlibat dalam interaksi tersebut (Bai et al., 2019; Beunza & Stark, 2016; Zhang, 2023).

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan metodologi etnografi multisitus di tiga tempatan yaitu desa Bungbaruh Pamekasan, desa Montornah, Pasongsongan dan desa Guluk-guluk Tengah, Guluk-guluk, Sumenep, dilakukan selama Juli-September 2024. selama rentang tersebut, peneliti secara langsung berpartisipasi dalam keseharian masyarakat, seperti berladang dan mengamati interaksi antar petani pada saat berladang. Selain itu, saya juga mewawancarai para informan-informan yang berasal dari aktor-aktor yang terlibat di ekosistem dagang tembakau. Selain menggunakan sumber data primer dari hasil observasi terlibat dan wawancara, saya juga menganalisis dari sumber-sumber data sekunder berupa jejak digital yang tersebar di aras-aras sosial media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks produksi dan perdagangan tembakau di Madura, Haji Her dan Haji Tahir merupakan dua aktor yang mampu dalam mengoptimalkan jejaring sosial, dukungan finansial, dan aliansi strategis di sekitar mereka untuk memperkuat posisi mereka di perdagangan tembakau Madura. Sebagai alumni pondok pesantren dan bagian dari komunitas pesantren

yang berpengaruh, keduanya memiliki akses ke jejaring sosial para kiai dan tidak hanya itu kedua aktor ini juga mampu membangun akses kapital yang dimiliki oleh para kiai.

Haji Her, adalah CEO PT Bawang Mas Grup, perusahaan rokok di Pamekasan. Lahir pada 25 November 1981, ia menempuh pendidikan dasar hingga menengah di Pamekasan dan melanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Malang. Selama kuliah, dia mulai belajar bisnis dan menjadi perantara tembakau, hingga akhirnya membeli langsung dari petani pada tahun 2008. Pada tahun 2022 dia menjadi Ketua Umum P4TM pada 2022, untuk mengawal pembangunan trading house di Pamekasan untuk mendukung keberlanjutan perdagangan tembakau di Madura .

Selain itu Haji Her, menurut penuturan informan saya, keluarga Haji Her berasal dari desa Bujur Barat, desa yang terkenal dengan caroknya, desa para jawara carok. Kesan yang didapatkan oleh informan saya tentang penduduk desa ini adalah bahwa mereka pada umumnya memiliki karakter tatak (berani). Tidak heran kesan tersebut lekat dengan penduduk desa Bujur ini, hasil penelusuran saya di beberapa media digital menunjukkan bahwa memang di desa ini beberapa kali pernah terjadi peristiwa carok. Salah satu peristiwa carok yang pernah terjadi adalah carok massal yang terjadi pada 12 Juni 2006 di desa ini, yaitu di Desa Bujur Tengah, Kecamatan Batu Marmar, Pamekasan. Konflik ini dipicu sengketa lahan tembakau seluas 5,8 hektar antara H. Mursyidin, Kepala Desa, dan H. Baidawi, mantan Kepala Desa, yang berujung pada pertikaian dengan senjata tajam. Sekitar pukul 15.00 WIB, kelompok H. Mursyidin yang berada di lahan sengketa diserang kelompok H. Baidawi dengan celurit, parang, dan bambu runcing, menyebabkan H. Mursyidin dan 6 orang lainnya tewas di tempat, serta puluhan orang terluka. Kejadian ini menyisakan duka mendalam bagi keluarga korban dan masyarakat Desa Bujur Tengah. Tragedi ini menjadi sorotan nasional dan internasional. Kepolisian menangkap 18 pelaku carok massal, beberapa di antaranya dijatuhi hukuman penjara seumur hidup.

Di samping itu, Haji Her merupakan alumni pondok pesantren Al-Falah Sumbergayam Kadur pamekasan. Proses inilah yang memungkinkan Haji Her menjalin relasi dengan kalangan pesantren dan memberinya kapabilitas dan akses kapital untuk mengembangkan usaha tembakaunya dengan membeli tembakau dari para petani. Saat wawancara dengan JTV Haji Her secara gamblang menjelaskan berkata jika dia memang mengumpulkan dana dari pesantren-pesantren yang ada. Dana yang dikumpulkan inilah yang digunakan untuk membeli tembakau dari para petani .

Deklarasi Paguyuban Pelopor Petani dan Pedagang Tembakau Madura (P4TM) menjadi momentum yang artikulatif untuk menegaskan aliansi antara Haji Her dengan para kiai di Madura. Hal ini sebagaimana diklaim oleh Haji Her jika pembentukan P4TM merupakan dorongan dan atas dasar restu Badan Silaturahmi Ulama Madura (BASRA) . Deklarasi P4TM berlangsung pada sebuah seremoni bertema "Menggugah Kejayaan Petani Tembakau Madura" di Pamekasan, Madura, pada Sabtu (6/8/2022). Acara ini dihadiri Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa, perwakilan bupati se-Madura, tokoh masyarakat, ulama, dan ribuan petani tembakau. Ketua P4TM, Haji Her, menyampaikan bahwa deklarasi ini bertujuan memperjuangkan kesejahteraan petani tembakau yang selama ini mengeluhkan harga yang tidak stabil dan kebijakan pemotongan 4 kilogram tembakau setiap transaksi sesuai Peraturan Daerah Pamekasan Nomor 4 Tahun 2015. Haji Her berharap pemerintah dan para pemangku kepentingan berpihak pada petani tembakau.

Lebih lanjut informan saya bercerita kepada saya jika kesan yang dia dapatkan tentang Haji Her adalah bahwa Haji Her tidak hanya berperan sebagai pengusaha tembakau saja, melainkan juga sebagai pelobi pihak-pihak yang terkait dengan keberlangsungan usaha tembakau, seperti pemerintah dan kelompok kiai. Penuturan tersebut terefleksikan dari manuver-manuver yang dilakukan oleh Haji Her seperti:

1. Menemui menteri perdagangan (mendag) Zulkifli Hasan, rombongan P4TM mengunjungi Kementerian Perdagangan (Kemendag), kunjungan tersebut dalam rangka membahas dinamika yang terjadi di petani tembakau yang ada di Madura. Rombongan P4TM diterima oleh Menteri Perdagangan (Mendag) Zulkifli Hasan, P4TM berharap peran dan kebijakan Kemendag dalam mata rantai tata niaga perdagangan produk tembakau di Madura. Menurut Mendag, Kemendag akan melakukan koordinasi dengan instansi pembina dan industri hasil tembakau terkait program kemitraan dengan para petani untuk efektivitas mata rantai perdagangan .
2. Sebagai salah satu tim sukses kampanye Prabowo-Gibran di Jawa Timur, Haji Her menemui adik Prabowo, Hashim Djojohadikusumo, CEO PT Bawang Mas Grup, Haji Khairul Umam atau Haji Her, bertemu dengan Hashim Djojohadikusumo, adik Prabowo Subianto, di Surabaya pada Kamis (1/2/2024). Dalam pertemuan itu, Haji Her menyampaikan aspirasi agar Prabowo, jika terpilih sebagai presiden, memperhatikan kesejahteraan petani tembakau. Ia mengeluhkan bahwa pabrikan lebih fokus pada cukai dan bahan lain, sementara kesejahteraan petani terabaikan. Hashim berjanji akan membawa pesan ini kepada Prabowo .

Lebih lanjut, informan saya mengatakan jika Haji Her di kalangan masyarakat dikenal sebagai seseorang yang dermawan. Informan saya menceritakan jika Haji Her sering Menyantuni kaum dhuafa dengan memberikan bantuan sembako, memberangkatkan umroh hingga merenovasi rumah. Salah satu peristiwa yang cukup ikonik saat Haji Her membagikan uang tunai bersama Gus Miftah bertepatan pada momen-momen kampanye politik pemilihan umum 2024, pada saat itu Gus Miftah menjadi sorotan setelah video dirinya membagikan uang ke masyarakat di Pamekasan viral dan diduga terkait kampanye untuk pasangan capres-cawapres Prabowo-Gibran. Gus Miftah menjelaskan bahwa ia hanya bersilaturahmi dengan Haji Her, seorang pengusaha di Pamekasan. Haji Her mengklarifikasi bahwa pembagian uang tersebut dilakukan secara spontan di gudangnya di Desa Peltong, Kecamatan Larangan, sebagai kebiasaan rutin untuk karyawannya. Haji Her meminta masyarakat untuk tidak langsung menuduh, menegaskan bahwa uang tersebut berasal darinya dan tak ada kaitannya dengan kampanye politik. Ia juga mengungkapkan bahwa Bawaslu memanggilnya beserta beberapa karyawan untuk dimintai keterangan, terutama karena karyawannya mengenakan kaos dukungan capres-cawapres Prabowo-Gibran. Menurutnya, pertemuan dengan Gus Miftah hanya acara ngopi dan silaturahmi tanpa agenda khusus. Gus Miftah sendiri mengaku hanya membantu Haji Her membagikan sedekah yang rutin dilakukan oleh pengusaha tersebut di berbagai tempat.

Haji Tahir, seorang pengusaha tembakau dari Sumenep, memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan kekerabatan erat dengan tokoh agama di wilayahnya. Berdasarkan penuturan informan, Hanif, yang merupakan sopir Kyai Hasan, Haji Tahir dan Kyai Hasan adalah sahabat lama sejak mereka belajar di Pondok Guluk-Guluk. Aminah, kakak perempuan Kyai Hasan, mengungkapkan bahwa Kyai Hasan sering membantu di saat Haji Tahir sedang

mencari modal untuk mendukung usaha yang sedang dijalankannya. Informasi pertemanan antara Haji Tahir dan Kyai Hasan semakin diperkuat pada saat saya bertemu dengan Haji Tahir yang duduk di sebuah teras di depan rumah. Walaupun saat itu penerangan tak cukup untuk menerangi jalanan, dia ternyata cukup mengenali saya walaupun sudah bertahun-tahun lamanya kami tak pernah bertemu dan bertutur sapa. Tak banyak yang kami perbincangkan selain sekilas dan sekelebat ingatan-ingatan kami tentang masa lalu, pun pada saat itu, dia sedang menanti untuk bertemu dengan temannya Kyai Hasan. Adanya relasi antara Kyai Hasan dan Haji Tahir itu semakin diperkuat dengan penuturan informan saya jika Haji Tahir membiayai keberangkatan umrah Kyai Hasan ke tanah suci

Jalinan relasi Haji Tahir dengan kalangan pesantren tidak hanya dengan kyai yang berasal dari Pondok Guluk-guluk saja melainkan dengan kyai di Pondok Pesantren Karay. Indikasi adanya relasi itu saya dapatkan dari penuturan informan saya Ibu Aminah, Ibu Aminah menuturkan kepada saya jika anak perempuan Haji Tahir pernah menjadi abdi dhalem di Pondok Pesantren Karay. Ibu Aminah memberikan tambahan informasi kepada saya jika almarhum K.Hammad, salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Karay pernah memberikan pinjaman modal usaha kepada Haji Tahir. Berbekal modal usaha Haji Tahir memulai usaha dagang tembakaunya.

Tak hanya itu, kemampuan Haji Tahir merintis usaha dagang tembakau juga dibantu oleh pengetahuannya yang diperoleh dari orang tuanya yang memang seorang pedagang tembakau. Posisi Haji Tahir sebagai pedagang dan pengusaha tembakau semakin menemukan momentumnya saat anak perempuan Haji Tahir menikah dengan mantan juru racik rokok di sebuah pabrik di Malang, sejak saat itulah usaha produksi rokok PR Bahagia, perusahaan rokok yang dibesut Haji Tahir semakin meroket.

Sebagai pengusaha rokok di Kabupaten Sumenep, Haji Tahir juga menjalin relasi dengan pengusaha rokok di Pamekasan, Haji Her, hal ini terefleksikan dengan posisi Haji Tahir sebagai Koordinator Wilayah (KORWIL) P4TM untuk Sumenep, di bawah kepemimpinan Haji Her. Kedermawanan menjadi ciri khas Haji Tahir, mirip dengan Haji Her. Ia kerap menyantuni anak yatim, fakir miskin, dan janda tua di Sumenep. Setiap mengadakan acara keagamaan atau perayaan keluarga, ia selalu melibatkan pedagang asongan lokal untuk menyediakan makanan pada acara-acara yang diselenggarakan keluarganya.

Pendekatan orientasi aktor (*actor-oriented perspective*) memungkinkan untuk mengelaborasi bagaimana kedua tokoh ini mengelola sumber daya, jaringan sosial, dan modal dalam menghadapi tantangan ekonomi serta regulasi yang kompleks di industri tembakau Madura. Pendekatan ini juga memperlihatkan bagaimana individu berdaya untuk menavigasi struktur sosial yang lebih luas, dengan memanfaatkan hubungan kekeluargaan, dukungan pesantren, dan aliansi strategis untuk menciptakan pengaruh yang signifikan dalam masyarakat lokal serta pasar tembakau di Madura.

KESIMPULAN

Sesuai data di lapangan yang saya peroleh, Haji Her terlihat lebih mengoptimalkan jejaring sosial keagamaan dalam mengoptimalkan industri yang sedang dibangun. Haji Her juga berperan sebagai simbol, tukang geddhak (tukang gertak) sebagai perantara (broker) dalam menaikkan harga jual tembakau dari para petani, karena selain memproduksi rokok sendiri, Haji Her juga menjual tembakau hasil pembelian dari petani ke gudang-gudang

perwakilan perusahaan rokok nasional. Sedangkan Haji Tahir, dia naik ke permukaan menjadi pedagang tembakau sekaligus produsen rokok melalui modal relasinya dengan tokoh agama, para kiai di Sumenep, selain itu terdapat agensi putri perempuannya dalam mengamplifikasi modal-modal sosial yang dimiliki oleh Haji Tahir. Berdasarkan pada studi tentang kemunculan Haji Tahir, kiranya tidak cukup jika hanya memakai perspektif orientasi aktor saja, kajian akan menjadi lebih bernuansa apabila sisi relasi kuasa yang berkelindan pada hubungan kekerabatan juga dilihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Hariyadi, B. W. (2018). *Teknik budidaya tembakau*. Universitas Merdeka Surabaya.
- Bai, J., Kong, Q., Li, L., Wang, L., & Zeng, D. (2019). Exploring cognitive dissonance on social media. *2019 IEEE International Conference on Intelligence and Security Informatics, ISI 2019*. <https://doi.org/10.1109/ISI.2019.8823262>
- Beunza, D., & Stark, D. (2016). From dissonance to resonance: Cognitive interdependence in quantitative finance. *Ekonomicheskaya Sotsiologiya*, 17(2), 50-87. <https://doi.org/10.17323/1726-3247-2016-2-50-87>
- Engelstad, F. (1999). *The assignment of powers in an open polity*. Gordon and Breach. [Referensi ini perlu ditambahkan karena disitasi dalam teks]
- Hasan, F., & Darwanto, D. H. (2017). Prospek dan tantangan usahatani tembakau Madura. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 10(1), 142-158. <https://doi.org/10.20961/sepa.v10i1.14108>
- Ismawati, I. (2019). Efisiensi alokatif penanganan pasca panen usahatani tembakau rajangan Madura. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 1(2), 68-75. <https://doi.org/10.24929/jfta.v1i2.778>
- Kurniawan, K. (2022). Kompleksitas permasalahan kemiskinan dan lingkaran konsumsi tembakau di Indonesia. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 33-44.
- Long, N. (1992). From paradigm lost to paradigm regained? The case for an actor-oriented sociology of development. In N. Long & A. Long (Eds.), *Battlefields of knowledge: The interlocking of theory and practice in social research and development* (pp. 16-43). Routledge.
- Long, N. (2015). Activities, actants and actors: Theoretical perspectives on development practice and practitioners. *Constructing a New Framework for Rural Development* (Research in Rural Sociology and Development, Vol. 22, pp. 31-58). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1057-192220150000022002>
- Nair, A., & Nayar, S. K. (2020). Key performance indicators of sustainability. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 491(1), Article 012047. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/491/1/012047>
- Pramoedyo, R. F. A. S. H. (2019). Determination of key indicators and scenario for sustainability of tobacco production in Madura. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 8(1), 1250-1256.
- Rahman, D. T., & Astuti, R. S. (2021). Collaboration of districts in fulfilling rajangan Madura tobacco national production. *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 11(1), 54-67. <https://doi.org/10.31289/jap.v11i1.3786>
- Ramly, M., Sholeh, M. S., & Cahyaty, R. A. A. (2019). Efisiensi alokatif penanganan pasca panen usahatani tembakau rajangan Madura. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 1(2), 68-75. <https://doi.org/10.24929/jfta.v1i2.761>
- Ribot, J. C., & Peluso, N. L. (2003). A theory of access. *Rural Sociology*, 68(2), 153-181.

- Schmidt-Scheele, R., Hauser, W., Scheel, O., Minn, F., Becker, L., Buchgeister, J., Hottenroth, H., Junne, T., Lehr, U., Naegler, T., Simon, S., Sutardhio, C., Tietze, I., Ulrich, P., Viere, T., & Weidlich, A. (2022). Sustainability assessments of energy scenarios: Citizens' preferences for and assessments of sustainability indicators. *Energy, Sustainability and Society*, 12(1), Article 46. <https://doi.org/10.1186/s13705-022-00366-0>
- Slamet, A. H. H., Setiawan, D., Mutmainah, D. N., Fatinia, L. A., & Damayanti, R. (2022). Analisis nilai tambah dan strategi pengembangan pengolahan limbah batang tembakau menjadi tobacco xylitol. *Jurnal Manajemen Agribisnis dan Agroindustri*, 2(1), 21-35. <https://doi.org/10.25047/jmaa.v2i1.21>
- Sturua, L., Maglakelidze, N., Kvachantiradze, L., & Kakutia, N. (2018). Youth tobacco use and key tobacco control indicators in Georgian youth. *Tobacco Prevention & Cessation*, 4(Supplement), Article A132. <https://doi.org/10.18332/tpc/90458>
- Svarstad, H., Benjaminsen, T. A., & Overå, R. (2018). Power theories in political ecology. *Journal of Political Ecology*, 25(1), 350-363. <https://doi.org/10.2458/v25i1.23044>
- World Health Organization. (2019). *Tubuh tembakau* [WHO technical report series, No. 53(207)].
- Zhang, R. (2023). Exploring cognitive dissonance among Muslim refugees. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 19(1), 344-350. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/19/20231448>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).